



Peran Tari Remo Branjang Kawat dalam Pelestarian Budaya di Surabaya: Sebuah Analisis Inovasi Budaya

The Role of the Remo Branjang Kawat Dance in Cultural Preservation in Surabaya: An Analysis of Cultural Innovation

Farica Kalya Ozora Putri^{1*}; Aminudin²; Supriyanto³; Anggono Kusumo Wibowo⁴

¹²³⁴ Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

(*Author Corresponding ✉e-mail) faricakalya14@gmail.com¹, aminudin@isi-ska.ac.id², supriyanto@isi-ska.ac.id³, anggono@isi-ska.ac.id⁴.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena stagnasi pengembangan tari tradisi di Jawa Timur, di mana banyak tari kreasi baru yang muncul hanya bersifat temporer tanpa menjadi materi pembelajaran (*repertoire*) yang berkelanjutan. Tari Remo Branjang Kawat muncul sebagai inovasi garap baru yang dirancang oleh Abing Santoso guna menyikapi hambatan itu. Studi ini berfokus guna menganalisis peran Tari Remo Branjang Kawat dalam pelestarian budaya di Surabaya melalui perspektif teori inovasi budaya. Studi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menghimpun data melalui wawancara intensif, studi dokumen, dan peninjauan pementasan. Data dianalisis menggunakan kerangka pemikiran H.G. Barnett yang diulas kembali oleh Ufer dan Hausstein (2021) mengenai rekombinasi budaya dan Kuswarsantyo (2020) mengenai difusi inovasi tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Remo Branjang Kawat berperan signifikan dalam pelestarian budaya melalui tiga aspek utama: 1) Sebagai instrumen rekombinasi estetika yang menghidupkan kembali gaya *Tobong* dan *Teropan*; 2) Sebagai materi pembelajaran adaptif yang diadopsi oleh lembaga pendidikan seperti SMKN 12 Surabaya; serta 3) Sebagai identitas visual baru yang memperoleh legitimasi institusional dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa inovasi yang menjaga "marwah akar rumput" merupakan strategi pelestarian yang efektif untuk memastikan relevansi seni tradisi di era modern. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum seni tari dan manajemen pelestarian budaya berbasis inovasi.

Kata Kunci: *Tari Remo Branjang Kawat; Pelestarian Budaya; Inovasi Budaya; Abing Santoso; Surabaya*



Abstract

This research was motivated by the stagnation of traditional dance development in East Java, where many new dance creations are only temporary and do not become part of a sustainable repertoire. The Remo Branjang Kawat dance emerged as a new innovation designed by Abing Santoso to address this obstacle. This study focuses on analyzing the role of the Remo Branjang Kawat dance in cultural preservation in Surabaya through the perspective of cultural innovation theory. This study implements a descriptive qualitative approach by collecting data through intensive interviews, document studies, and performance reviews. The data is analyzed using H.G. Barnett's framework, reviewed by Ufer and Hausstein (2021) on cultural recombination and Kuswarsantyo (2020) on the diffusion of dance innovation. The results of the study show that the Remo Branjang Kawat dance plays a significant role in cultural preservation through three main aspects: 1) As an instrument of aesthetic recombination that revives the Tobong and Teropan styles; 2) As adaptive learning material adopted by educational institutions such as SMKN 12 Surabaya; and 3) As a new visual identity that has gained institutional legitimacy from the East Java Provincial Government. The research conclusion emphasizes that innovations that preserve "grassroots spirit" are effective preservation strategies to ensure the relevance of traditional arts in the modern era. This research has important implications for the development of dance curriculum and innovation-based cultural preservation management.

Keywords: *Remo Branjang Kawat Dance; Cultural Preservation; Cultural Innovation; Abing Santoso; Surabaya*

Pendahuluan

Pelestarian budaya sering kali dipahami secara sempit sebagai upaya mempertahankan bentuk-bentuk tradisi agar tetap sama seperti masa lalu. Pandangan tersebut menempatkan perubahan sebagai ancaman terhadap keaslian budaya. Namun, dalam praktik seni pertunjukan, khususnya seni tari, pelestarian tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Seni tari termasuk sebagai wujud ekspresi budaya yang memiliki kedalaman historis serta kompleksitas simbolik di berbagai belahan dunia (Oktavianus et al., 2024). Banyak orang beranggapan bahwa melestarikan budaya berarti harus menjaga bentuknya tetap persis sama dengan apa yang dilakukan puluhan tahun lalu. Padahal, jika kita perhatikan lebih dalam, kebudayaan yang kuat adalah kebudayaan yang mampu bergerak mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Di era modern sekarang ini, tantangan terbesar seni tari tradisi, seperti Tari Remo di Jawa Timur, bukan hanya soal bagaimana cara menampilkannya, tetapi bagaimana cara agar generasi muda tetap merasa memiliki dan ingin mempelajarinya. Tanpa adanya pembaruan atau adaptasi, seni tradisi sangat berisiko menjadi "benda museum" yang hanya diingat tapi tidak lagi dimainkan. Oleh karena itu, inovasi dalam seni tari bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan agar tradisi tetap relevan dan memiliki fungsi sosial yang nyata di tengah masyarakat.

Tari Remo ialah salah satu wujud tari tradisional yang berkembang di Jawa Timur dan dikenal memiliki karakter gagah, tegas, dan enerjik (Ramadhani, 2020). Tari Remo berfungsi sebagai tari pembuka dalam pementasan Ludruk juga disokong oleh kelompok masyarakat yang berbeda-beda, sesuai dengan preferensi dan nilai budaya yang hidup di lingkungannya.

(Sari & Wahyudi, 2017). Keberadaan Tari Remo tak sekadar berperan sebagai hiburan, namun sekaligus merepresentasikan nilai kepahlawanan, semangat perjuangan, serta identitas kultural masyarakat pendukungnya. Tari Remo menghadapi tantangan berupa stagnasi penggarapan serta keterbatasan inovasi yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Tari Remo adalah wujud tari tradisional Jawa Timur yang lahir dari penghayatan jiwa serta perasaan masyarakat Jawa Timur (Basri & Sari, 2019:62). Tari Remo kerap diposisikan sebagai tari *pakem* yang dianggap sulit, kaku, dan kurang relevan dengan selera generasi masa kini. Berbagai upaya pembaruan telah dilakukan oleh seniman melalui penciptaan tari kreasi berbasis Remo. Namun, tidak sedikit karya tari kreasi tersebut berhenti pada tahap pertunjukan semata dan tidak berlanjut menjadi materi pembelajaran atau *repertoire* yang diwariskan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah antara proses penciptaan karya dan fungsi pelestarian budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembaruan Tari Remo yang tidak sekadar inovatif secara artistik, namun sekaligus menyimpan fungsi edukatif serta sosial yang berkelanjutan.

Salah satu upaya pembaruan tersebut adalah penciptaan Tari Remo Branjang Kawat oleh Abing Santoso pada tahun 2020. Nama Branjang Kawat diambil dari istilah yang merujuk pada jala ikan yang terbuat dari besi kecil. Secara filosofis, nama ini melambangkan kekuatan, ketangguhan, dan keteguhan hati yang selaras dengan semangat perjuangan masyarakat Surabaya. Kekuatan dan keuletan Branjang Kawat diibaratkan sebagai tekad seorang pejuang yang berani dan teguh dalam membela kebenaran (Abing Santoso, wawancara 23 September 2025). Tari Remo Branjang Kawat lahir dari kegelisahan penciptanya terhadap minimnya pengembangan Tari Remo sebagai materi pembelajaran. Karya ini dirancang sebagai tari yang adaptif, sistematis, dan mudah ditransmisikan kepada generasi muda tanpa melepaskan akar tradisi Tari Remo. Branjang Kawat tidak dimaksudkan untuk menggantikan Tari Remo *pakem*, melainkan menjadi jembatan antara tradisi dan kebutuhan pembelajaran masa kini. Secara teknis, Remo Branjang Kawat merupakan hasil penggabungan yang terencana. Abing Santoso mengambil inspirasi dari Tari Remo versi *Tobong* (panggung rakyat) dan *Teropan* (wayang orang) yang memiliki karakter lebih bebas dan lincah. Sekitar 80% musik iringannya mengadopsi gaya Remo *Teropan*, namun dikembangkan kembali dengan menambahkan elemen dari gaya Remo Bolet dan Munali Fattah. Selain itu, terdapat sekitar enam hingga tujuh ragam gerak baru yang dibuat lebih ritmis dan dinamis, atau yang sering disebut sebagai karakter yang lebih "*cakrak*".

Pentingnya inovasi seperti Branjang Kawat ini bagi pelestarian budaya di Surabaya terletak pada kemampuannya memecahkan kebuntuan antara tradisi dan modernitas. Sesuai dengan pernyataan Abing Santoso bahwa karya ini terbukti mampu menembus batasan pertunjukan sesaat karena berhasil masuk ke sekolah-sekolah seperti SMK Negeri 12 Surabaya sebagai bahan ajar, menjadi materi ujian tari, lomba, bahkan sering dipentaskan di Gedung Negara Grahadi di depan Gubernur Jawa Timur (Abing Santoso, wawancara 23 September 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya baru bisa mendapatkan legitimasi sosial yang tinggi jika digarap dengan kesadaran penuh akan akar budayanya. Fenomena ini sekaligus menjadi bukti bahwa pelestarian melalui jalur pendidikan dan dukungan pemerintah adalah strategi yang paling efektif di masa sekarang. Untuk memahami fenomena ini secara ilmiah, penelitian ini menggunakan kacamata teori inovasi budaya dari H.G. Barnett, yang dalam kajian terbarunya diulas kembali oleh ufer dan Haausstein (2021), inovasi pada tingkat struktural dipahami sebagai kemampuan untuk

menyerap elemen baru merekombinasi elemen yang sudah ada kedalam konfigurasi baru, melalui pandangan "On a structural level innovation may refer to a society's ability to incorporate new elements and recombine existing ones into new configurations" (Ufer & Hausstein, 2021a). Proses penciptaan Tari Remo Branjang Kawat diidentifikasi sebagai sebuah proses "rekombinasi", di mana Abing Santoso melakukan proses mental untuk menyusun ulang elemen-elemen remo lama menjadi sebuah konfigurasi baru yang lebih adaptif. Selain itu, Kuswarsantyo dalam analisisnya menekankan bahwa sebuah inovasi tari dapat diterima secara luas apabila memiliki kesesuaian dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakatnya (*cultural compatibility*). Tidak adanya pembaruan akan mengakibatkan stagnasi kebudayaan (Barnett, 1953). Dalam konteks penciptaan tari, difusi secara nyata diwujudkan melalui proses distribusi karya yang mana tidak terbatas pada kegiatan produksi yang bersifat seremonial (Kuswarsantyo, 2020). Hal inilah yang menjelaskan mengapa Branjang Kawat mendapatkan dukungan luas dan tidak ditolak oleh para pelaku seni tradisi, karena sang koreografer tetap menjaga "marwah akar rumput" kebudayaan asli Jawa Timur.

Keberagaman interpretasi para seniman di sejumlah daerah Jawa Timur turut melahirkan variasi gaya dalam Tari Remo (Suryanti & Rahayu, 2018:3). Beberapa penelitian terdahulu memang sudah banyak membahas tentang sejarah Tari Remo atau rekonstruksi gaya lama, namun sangat sedikit yang membahas bagaimana sebuah inovasi garap baru di era pandemi 2020 bisa bertahan dan justru menjadi *repertoire* (materi tetap) di lembaga pendidikan seperti SMKN 12 Surabaya. Artikel ini menjelaskan bagaimana proses perubahan itu terjadi dan mengapa inovasi yang terarah merupakan strategi pelestarian yang proaktif. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah inovasi seni tradisi sangat bergantung pada kemampuan koreografer dalam menjaga dinamika sosial dan kebutuhan budaya masyarakatnya.

Melalui artikel ini, dipaparkan pemahaman bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti diam di tempat, melainkan berani melakukan rekombinasi kreatif tanpa memutus tali sejarah. Kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa inovasi yang terarah dan diterima secara sosial, seperti pada kasus Remo Branjang Kawat, adalah strategi terbaik untuk memastikan identitas Surabaya tetap tegak di masa depan. Hal ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pelestarian seni tradisi lainnya di Indonesia agar tidak punah ditelan zaman melalui model pengembangan yang adaptif, edukatif, dan berkelanjutan.

Metode

Studi ini mengimplementasikan metode kualitatif deskriptif dengan menghimpun data melalui wawancara langsung bersama Abing Santoso, observasi, serta studi pustaka terkait penciptaan tari ini. Fokus penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa peran Tari Remo Branjang Kawat dalam pelestarian budaya di Surabaya sangatlah signifikan. Karya ini bertindak sebagai jembatan bagi generasi muda yang awalnya merasa Tari Remo *pakem* terlalu sulit, namun melalui Branjang Kawat yang lebih dinamis, mereka menjadi tertarik untuk mengenal lebih jauh akar tradisi mereka sendiri.

Studi kualitatif ditujukan guna untuk mengkaji secara komprehensif pengalaman empiris subjek penelitian, memanfaatkan bahasa deskriptif dan kata-kata untuk menyampaikan temuan (Slamet, 2018). Studi ini mengimplementasikan pendekatan

kualitatif deskriptif guna membedah secara detail proses inovasi serta peran Tari Remo Branjang Kawat dalam pelestarian budaya di Surabaya. Populasi penelitian ini berfokus pada ekosistem seni tari di Surabaya, dengan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang mengarah pada tokoh kunci sebagai informan utama. Informan utama pada studi ini ialah Abing Santoso selaku koreografer dan inovator Tari Remo Branjang Kawat, serta didukung oleh praktisi seni dan pengajar di SMKN 12 Surabaya yang terlibat langsung dalam transmisi karya tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu antara September 2025 hingga Januari 2026, dengan lokasi pengamatan utama di Surabaya tepatnya pada lingkungan akademis SMKN 12 Surabaya sebagai pusat difusi karya.

Peneliti ditetapkan sebagai instrumen utama pada studi ini. Data dihimpun, diidentifikasi, dipilah, serta dianalisis. Maka dari itu peneliti disebut sebagai *human instrument* sebab beragam peran dalam proses pengumpulan dan interpretasi data dijalankan secara langsung olehnya. (Suarta, 2018). Instrumentasi pada studi ini ialah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci *human instrument* yang didukung oleh instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam audio-visual, dan catatan lapangan. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan untuk menentukan fokus masalah, dilanjutkan dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi observasi partisipatif terhadap ragam gerak Branjang Kawat dan musik iringannya. Peneliti secara spesifik mengamati detail rekombinasi dari 80% iringan gaya *Teropan* dan 20% elemen gaya Remo Bolet serta Munali Fattah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data mengenai motivasi penciptaan, filosofi nama Branjang kawat yang di maksud "jala besi", serta proses penerimaan karya di instansi pemerintahan seperti Gedung Negara Grahadi.

Analisis data mengikuti model interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Romdona, yang mencakup proses kondensasi data, pemaparan data secara deskriptif, serta perumusan simpulan (Romdona et al., 2025). Peneliti memilah data yang paling relevan dengan konsep inovasi Ufer dan Hausstein (2021) mengenai rekombinasi struktural serta teori difusi inovasi tari dari Kuswarsantyo (2020). Guna menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan mengomparasikan temuan wawancara pencipta dengan respon praktisi seni. Triangulasi ialah strategi multimetode pada studi yang diaplikasikan saat pengumpulan dan analisis data. Prinsipnya, pemahaman pada fenomena akan lebih akurat jika dikaji melalui beragam perspektif (Nurfajriani et al., 2024). Asumsi dasar pada studi ini ialah bahwa inovasi seni tradisi yang diterima secara institusional merupakan bentuk pelestarian budaya yang efektif di era modern.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian mengenai peran Tari Remo Branjang Kawat dalam Pelestarian Budaya di Surabaya, bagian hasil dan pembahasan ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana sebuah inovasi garap tari dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas upaya mempertahankan bentuk tari secara statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pembaruan estetika, transmisi pengetahuan, serta penerimaan sosial oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, peran Tari Remo Branjang Kawat dilihat tidak hanya dari sisi kebaruan artistik, tetapi juga dari kontribusinya

dalam menjaga keberlangsungan nilai, identitas, dan fungsi sosial Tari Remo di tengah perubahan konteks budaya Surabaya. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memposisikan Tari Remo Branjang Kawat sebagai medium pelestarian budaya yang bekerja melalui beberapa lapisan peran. Pertama, pelestarian dilakukan melalui proses rekombinasi unsur-unsur tradisi, di mana elemen-elemen gaya Tari Remo lama disusun kembali ke dalam konfigurasi baru yang lebih adaptif. Kedua, pelestarian diwujudkan melalui fungsi edukatif, yakni ketika karya ini diadopsi sebagai materi pembelajaran (*repertoire*) dalam lembaga pendidikan formal dan non-formal. Ketiga, pelestarian diperkuat melalui legitimasi institusional dan difusi budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang menempatkan Tari Remo Branjang Kawat sebagai representasi identitas budaya Surabaya di ruang publik.

Berangkat dari pemahaman tersebut, pembahasan dalam bagian ini diuraikan ke dalam beberapa poin utama yang saling berkaitan. Setiap poin membahas dimensi peran Tari Remo Branjang Kawat dalam pelestarian budaya, mulai dari aspek inovasi rekombinasi, penguatan identitas lokal, transmisi budaya melalui pendidikan, hingga penerimaan dan dukungan institusional. Uraian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui inovasi bukanlah bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan strategi kultural yang memungkinkan seni tradisi tetap hidup, dipelajari, dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

1. Inovasi Rekombinasi sebagai Strategi Pelestarian Aktif

Berdasarkan temuan di lapangan, peran utama Tari Remo Branjang Kawat dalam pelestarian budaya di Surabaya diawali dari proses penciptaannya yang menggunakan metode rekombinasi budaya. Mengacu pada pemikiran H.G. Barnett yang diulas kembali oleh Ufer dan Hausstein, inovasi pada tingkat struktural merujuk pada kemampuan masyarakat untuk menyerap elemen baru dan merekombinasi elemen yang sudah ada ke dalam konfigurasi baru (*recombine existing ones into new configurations*) (Ufer & Hausstein, 2021b). Dalam kasus ini, Abing Santoso bertindak sebagai inovator yang mengidentifikasi adanya stagnasi pada materi *repertoire* tari di Jawa Timur. Ia melihat bahwa banyak karya baru yang muncul hanya bersifat sekali pentas lalu hilang begitu saja, sehingga tidak memberikan kontribusi jangka panjang bagi kelestarian seni tradisi.

Data penelitian menunjukkan bahwa Abing secara sadar mengambil inspirasi dari Tari Remo versi *Tobong* (panggung rakyat) dan *Teropan* (wayang orang). Sekitar 80% musik iringan Branjang Kawat mengadopsi gaya Remo Teropan, yang kemudian dipadukan secara harmonis dengan gaya Remo Bolet dan Munali Fattah. Proses penggabungan berbagai gaya ini merupakan bentuk pelestarian aktif karena menghidupkan kembali varian-varian Remo yang sebelumnya mungkin hanya dikenal di komunitas tertentu. Dengan menyatukan elemen-elemen tersebut, Branjang Kawat hadir sebagai arsip hidup yang merangkum kekayaan gaya Remo dalam satu bentuk yang lebih dinamis.

2. Filosofi Branjang Kawat dan Penguatan Identitas Lokal

Identitas lokal Surabaya yang direpresentasikan dalam Tari Remo Branjang Kawat merujuk pada karakter budaya masyarakatnya yang keras dan berjiwa perlawanan. Surabaya secara historis dikenal sebagai kota perjuangan (Kota Pahlawan), dengan masyarakat yang terbentuk dari pertemuan berbagai latar sosial seperti buruh pelabuhan, seniman rakyat, pedagang, dan komunitas urban kelas menengah yang melahirkan watak

lugas, berani, dan tidak feodal. Karakter ini tercermin dalam ungkapan kultural masyarakat Surabaya yang dikenal *ceplas-ceplos*, berani menyatakan sikap, serta memiliki solidaritas komunal yang kuat. Dalam konteks seni pertunjukan, identitas Surabaya tersebut secara historis termanifestasi dalam kesenian rakyat seperti Ludruk dan Remo *Tobong*, yang tumbuh di ruang-ruang publik rakyat dan bersifat komunikatif, dinamis, serta dekat pada keseharian masyarakat. Penguatan identitas lokal Surabaya dalam Tari Remo Branjang Kawat tidak dimaksudkan untuk mengulang bentuk lama, melainkan sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai keberanian, ketangguhan, dan keterbukaan masyarakat Surabaya ke dalam struktur gerak tari yang relevan dengan konteks kekinian.

Nama Branjang Kawat atau jala besi yang dipilih oleh Abing Santoso bukan sekadar label estetika, melainkan sebuah simbol kekuatan mental masyarakat Surabaya. Filosofi Branjang Kawat sebagai jala besi merepresentasikan karakter mental masyarakat Surabaya yang tangguh, adaptif, dan mampu bertahan dalam tekanan. Jala besi tidak bersifat kaku sepenuhnya, melainkan lentur namun kuat seperti sebuah metafora yang selaras dengan identitas masyarakat Surabaya yang keras dalam prinsip namun fleksibel dalam strategi. Filosofi ini diterjemahkan ke dalam ragam gerak tari yang tegas, cepat, dan dinamis (*cakrak*), sekaligus mempertahankan tanpa melepas struktur dasar Tari Remo sebagai pijakan tradisi Jawa Timur. Secara teknis, filosofi ini dituangkan ke dalam enam hingga tujuh ragam gerak baru yang dirancang secara mandiri.

Ragam gerak baru ini memberikan kesan yang lebih *cakrak*, yaitu kombinasi antara kegagahan, kecepatan, dan ketangkasan. Dalam analisis Ufer dan Hausstein (2021), kapasitas untuk kreativitas kultural dan adaptasi semacam ini sangat krusial agar sebuah produk budaya tetap memiliki daya tarik visual tanpa kehilangan ruh aslinya. Dengan menjaga "marwah akar rumput" kebudayaan asli Jawa Timur, Branjang Kawat berhasil memperkuat identitas lokal Surabaya di tengah arus globalisasi. Globalisasi memicu konsekuensi pada keberlanjutan budaya lokal, termasuk terjadinya degradasi identitas budaya, penyusutan praktik berbahasa daerah, serta menguatnya ketertarikan generasi muda pada budaya asing (Sabila et al., 2025). Pelestarian di sini tidak lagi dipandang sebagai upaya defensif (bertahan), melainkan proaktif dengan menciptakan simbol-simbol baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai lama.

Dengan demikian, identitas lokal dalam Tari Remo Branjang Kawat dibangun melalui keselarasan antara simbol, struktur gerak, dan nilai sosial masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa identitas budaya dapat diperkuat melalui inovasi yang tetap berpijak pada memori kolektif, sehingga pelestarian budaya tidak bersifat statis, melainkan bergerak dan berkelanjutan.

3. Strategi Difusi Digital dan Transmisi Budaya Pasca-Pandemi

Proses pelestarian Tari Remo Branjang Kawat memiliki dinamika yang unik dalam hal publikasi. Meskipun proses penciptaannya telah dimulai sejak tahun 2020, publikasi karya ini sempat tertunda akibat pandemi COVID-19 yang membatasi ruang pertunjukan fisik. Namun, hambatan ini justru memicu strategi difusi yang inovatif. Memasuki tahun 2023, Abing Santoso mulai memperkenalkan Tari Branjang Kawat secara masif melalui media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram*. Di Indonesia, media sosial kini melekat pada keseharian generasi muda. Melalui platform seperti *TikTok*, mereka memperoleh sarana guna mengembangkan dan mendiseminasikan budaya. Fenomena ini berkontribusi pada upaya

pelestarian budaya lokal melalui perluasan jangkauan publik (Nabila et al., 2025). Media sosial juga berperan penting dalam pendokumentasian pertunjukan. Foto dan video yang diunggah menjadi arsip digital yang dapat diakses, sekaligus memperluas jangkauan promosi kesenian (Saputra, 2025).

Media sosial pada era digital berfungsi sebagai kanal edukatif. Berbagai materi pembelajaran bisa dipublikasikan melalui platform ini, salah satunya terkait budaya lokal Nusantara. *TikTok* dan *YouTube* tergolong platform yang sering diterapkan untuk target edukasi. Keberadaan konten edukatif tentang kebudayaan lokal berdampak konstruktif bagi keberlangsungan budaya di Indonesia. (Yasa et al., 2024). Dengan mengemas konten edukasi tari secara kreatif, karya ini berhasil mencapai status *viral* dan masuk ke dalam kategori *For Your Page (FYP)* di *TikTok* dengan kurang lebih 50.000 penonton. Mayoritas narasumber menyarankan agar video tarian tradisional diunggah ke media sosial sebagai upaya pelestarian. Saat ini *TikTok* menjadi platform populer di kalangan anak muda, yang hampir setiap hari mengakses aplikasi tersebut (Fitriawati et al., 2023). Strategi difusi digital ini terbukti efektif menarik minat generasi muda secara luas, yang kemudian berlanjut pada adopsi karya di jalur pendidikan formal. Di SMKN 12 Surabaya, tarian ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan menjadi materi tetap dalam *repertoire* ujian siswa. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi konten digital yang edukatif dan jalur akademis mampu menjamin keberlanjutan sebuah seni tradisi di era modern. Wignjosasono mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 tidak sekadar berimbas pada sektor pendidikan, interaksi sosial di masyarakat juga turut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembatasan aktivitas sosial dan penerapan *new normal* pasca pandemi mengakibatkan adaptasi baru dalam cara masyarakat berinteraksi (Wignjosasono, 2022).



Gambar 1. Fenomena viral di media Instagram.
(Dokumentasi Peneliti, 14 Januari 2026)

4. Transmisi Budaya Melalui Jalur Pendidikan Formal

Salah satu indikator keberhasilan pelestarian budaya adalah terjadinya proses pewarisan atau transmisi kepada generasi muda secara berkelanjutan. Tari Remo Branjang Kawat menjalankan peran ini melalui jalur pendidikan formal dan non-formal. Berbeda dengan banyak tari kreasi lainnya, Branjang Kawat sejak awal dirancang untuk menjadi materi pembelajaran dasar. Hal ini terlihat jelas dari adopsi karya ini di SMKN 12 Surabaya, di mana tarian ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan menjadi materi ujian bagi para siswa. Integrasi seni tari tradisional pada pendidikan memegang peranan krusial dalam pelestarian budaya lokal. Selain mengoptimalkan keterampilan motorik dan kreativitas, pembelajaran ini memupuk nilai-nilai karakter meliputi disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab, serta mendorong kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya (Suparmi, 2023).



Gambar 2. Proses transmisi budaya melalui praktik pengajaran langsung di lembaga pendidikan formal. (Dokumentasi Peneliti, 25 November 2025)

Foto di atas menggambarkan bagaimana proses difusi inovasi terjadi secara langsung. Dalam pandangan Kuswarsantyo mengenai difusi dan perubahan konteks, keterlibatan lembaga pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan seni adalah bentuk legitimasi tertinggi bagi sebuah karya inovasi. Ketika seorang inovator seperti Abing turun langsung mengajar di sekolah, ia tidak sekadar mengajarkan gerak, namun sekaligus mewariskan nilai-nilai ketradisional kepada generasi penerus. Jalur pendidikan ini memastikan bahwa Branjang Kawat tidak akan hilang setelah dipentaskan, melainkan akan terus hidup dan dipraktikkan oleh ratusan siswa setiap tahunnya.

Abing Santoso mengatakan “Saya membuat Tari Remo Branjang Kawat itu memang untuk kebutuhan belajar. Banyak tari kreasi yang diciptakan sekarang tetapi selesai pentas langsung hilang, tidak bisa diajarkan saya ingin karya ini dipakai terus di sekolah sebagai materi pembelajaran”(Wawancara, 2026). Sesuai dengan pernyataan Fitriawati, program pembiasaan Tari Remo telah berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan membiasakan diri dalam kegiatan budaya ini, mereka tidak sekadar mengoptimalkan keterampilan seni, namun sekaligus memperoleh nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka dalam jangka panjang (Fitriawati et al., 2023).

5. Legitimasi Institusional dan Peran Pemerintah sebagai Pendukung

Pelestarian budaya membutuhkan ekosistem yang mendukung, dan dalam hal ini, Tari Remo Branjang Kawat mendapatkan dukungan penuh dari pihak otoritas atau pemerintah Surabaya. Keberhasilan Tari Remo Branjang Kawat dalam menembus ruang publik dan institusi pendidikan merupakan manifestasi nyata dari proses difusi inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarsantyo, difusi dalam penciptaan tari bukan sekadar penyebaran gerak, melainkan bagaimana unsur baru tersebut dimanfaatkan agar tidak berhenti pada produksi “dalam rangka” atau proyek sesaat saja (Kuswarsantyo, 2020). Data lapangan menunjukkan bahwa Abing Santoso secara sadar melakukan perubahan konteks dengan membawa tarian ini ke dalam ranah akademis di SMKN 12 Surabaya lalu melibatkan para siswa untuk mengikuti beberapa pementasannya. Langkah ini selaras dengan argumen Kuswarsantyo bahwa karya tari yang inovatif harus didasarkan pada permasalahan sosial yang kontekstual dalam hal ini adalah stagnasi materi *repertoire* remo sehingga mampu memberikan perubahan paradigma dari sekadar karya yang “jadi” menjadi karya yang bermanfaat luas bagi masyarakat.



Gambar 3. Pementasan pada Upacara Peringatan Hari Pahlawan 2025 di Tugu Pahlawan Kota Surabaya. (Dok. Youtube Kompas TV Jember, 10 November 2025)

Beberapa bulan yang lalu tari ini di bawakan langsung oleh Abing Santoso pada pementasan upacara peringatan Hari Pahlawan. Beberapa data menunjukkan bahwa karya ini telah dipentaskan secara kolosal kurang lebih empat kali di Gedung Negara Grahadi di hadapan Gubernur Jawa Timur pada rentang waktu 2024-2025. Sesuai dengan pernyataan Abing Santoso yang mengatakan bahwa “Tari Remo Branjang Kawat sering kali di minta pemerintah Surabaya untuk ditampilkan di acara Grahadi bahkan juga sering di pentaskan di luar kota seperti Taman Candra Wilwatikta Pandaan, di TMII juga pernah. Kadang diminta secara kolosal dan sering juga secara kelompok bersama saya juga”. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan dalam agenda Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur serta berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Pengakuan resmi ini memberikan status pada Branjang Kawat sebagai identitas visual baru bagi Surabaya. Menurut Isa Ikkalul Surur pada *Local Guides Connect*, Ia mengatakan bahwa pertunjukan seni budaya dan tari kolosal di sela-sela prosesi upacara mengangkat nilai sejarah, semangat

kebangsaan dan juga membangkitkan rasa bangga terhadap seni budaya khususnya ekspresi seni tradisional (SURUR, 2025).

Dukungan institusional ini menjadi benteng pelestarian, di mana pemerintah memberikan ruang publik bagi karya ini untuk terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas melebihi komunitas seni itu sendiri. Seluruh rangkaian pementasan dan pengakuan ini menegaskan bahwa Branjang Kawat bukan sekadar tari kreasi temporer, melainkan sebuah inovasi yang telah berdifusi secara sempurna ke dalam sistem sosial masyarakat. Meskipun secara administratif Tari Remo Branjang Kawat belum ada surat keputusan resmi, pengakuannya terhadap tarian ini sebagai identitas visual baru dapat dibuktikan melalui keterlibatannya dalam acara-acara kenegaraan. Pementasan pada Hari Pahlawan dan acara resmi Gedung Negara Graha merupakan bukti adanya bahwa pemerintah sudah mengakui tarian ini sebagai perwakilan budaya Surabaya.



Gambar 4. Pementasan pada Temu Karya SMK Seni Se-Indonesia
(Dok. Youtube Abing Santoso, 10 Oktober 2025)



Gambar 5. Pementasan pada Temu Karya SMK Seni Se-Indonesia
(Dok. Youtube Abing Santoso, 10 Oktober 2025)

Tari Remo Branjang Kawat juga di pentaskan secara kolosal dalam ajang Temu Karya SMK Seni se Indonesia yang menjadi salah satu bukti penting dari proses difusi atau penyebaran karya ini di tingkat nasional. Melalui pementasan yang melibatkan banyak penari dari berbagai daerah, karya ini menunjukkan juga bahwa struktur gerak tari remo yang inovatif dapat diterima dan dipelajari dengan cepat oleh siswa. Keberhasilan sebuah inovasi budaya juga diukur dari penerimaan publik dalam skala besar. Tari Remo Branjang Kawat secara tidak langsung telah memperoleh pengakuan sekolah melalui berbagai pementasan resmi. Salah satu pencapaian puncaknya adalah ketika tarian ini ditampilkan secara kolosal dalam ajang Temu Karya SMK Seni se-Indonesia tersebut. Pementasan kolosal yang melibatkan banyak penari siswa ini menandakan bahwa Branjang Kawat telah diterima sebagai identitas kolektif bagi para siswa dan seniman di Surabaya. Dikutip dari platform berbagi video *YouTube*, pada akun @nanikmufidah2214 menuliskan bahwa Tari Remo Branjang Kawat ini sangat keren dan mengingatkannya terhadap pagelaran Ludruk dan Tari Remo yang sekarang sudah tergerus oleh jaman. Tetapi dengan adanya Tari Remo Branjang Kawat yang dirancang oleh Abing Santoso ini membuat anak muda untuk dapat mencintai kembali seni tari.

6. Dampak Inovasi Terhadap Keberlanjutan Seni Tradisi

Pembahasan ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana inovasi dapat menjadi sarana pelestarian. Melalui Branjang Kawat, kita dapat melihat bahwa keberlanjutan seni tradisi sangat bergantung pada kemampuan inovator untuk tetap *update* tanpa mengurangi sedikit pun marwah aslinya. Harapan Abing Santoso agar karya-karya tradisi kreasi terus menginspirasi generasi selanjutnya menunjukkan bahwa inovasi adalah nafas bagi tradisi. Tanpa inovasi, tradisi akan membeku, namun tanpa tradisi, inovasi akan kehilangan jiwanya. Penelitian ini memajukan pemahaman kita bahwa pelestarian melalui inovasi adalah sebuah siklus budaya. Kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi, sehingga sejumlah praktik budaya perlahan ditinggalkan oleh masyarakat (Hanifi, 2016). Penelitian ini memajukan pemahaman bahwa pelestarian seni tradisi tidak berlangsung secara linear, melainkan bekerja dalam sebuah siklus budaya yang berulang dan saling menguatkan, sebagaimana tercermin dalam kasus Tari Remo Branjang Kawat. Siklus tersebut meliputi tiga tahapan utama, yaitu inovasi yang menciptakan ketertarikan, ketertarikan yang memicu proses pembelajaran, serta pembelajaran yang menjamin keberlanjutan dan pelestarian budaya.

Tahap pertama, inovasi sebagai pencipta ketertarikan, tampak pada strategi garap Tari Remo Branjang Kawat yang mengombinasikan unsur-unsur gaya *Tobong* dan *Teropan* dengan struktur gerak yang lebih dinamis, ritmis, dan cakrak. Inovasi ini menghasilkan bentuk tari yang secara visual lebih atraktif bagi generasi muda pasca pandemi, tanpa menghilangkan identitas dasar dari Tari Remo. Ketertarikan ini tak sekadar muncul pada penonton, namun sekaligus pada siswa dan institusi pendidikan yang melihat Tari Remo Branjang Kawat sebagai materi tari yang relevan dengan konteks pembelajaran masa kini. Dengan demikian, inovasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pemicu awal yang membuka kembali ruang perhatian terhadap Tari Remo.

Tahap kedua, ketertarikan yang memicu pembelajaran, terwujud ketika Tari Remo Branjang Kawat tidak berhenti sebagai karya pertunjukan, tetapi diadopsi sebagai materi ajar di SMKN 12 Surabaya dan diajarkan secara sistematis oleh penciptanya. Ketertarikan visual yang dihasilkan oleh inovasi garap mendorong siswa untuk terlibat lebih jauh dalam

proses belajar, mulai dari memahami struktur gerak, iringan musik, hingga nilai-nilai ketradisional yang melekat pada Tari Remo. Dalam konteks pasca pandemi, proses ini menjadi sangat signifikan karena pembelajaran seni berfungsi sebagai sarana pemulihan praktik budaya yang sempat terhenti.

Tahap ketiga, pembelajaran sebagai jaminan pelestarian. Terlihat dari berfungsinya Tari Remo Branjang Kawat sebagai *repertoire* yang diwariskan secara berkelanjutan. Pelestarian budaya nasional bisa dimulai melalui pendidikan seni di sekolah dasar sebagai bagian dari sistem pewarisan budaya (Mikaresti & Mansyur, 2022). Melalui jalur pendidikan formal, tari ini bisa diajarkan dari sedini mungkin dari umur berapapun. Seni tari berperan dalam mengenalkan dan membudayakan nilai-nilai seni budaya bangsa serta melatih keterampilan dan koordinasi gerakan (Utomo et al., 2019). Tarian ini tidak hanya dipelajari oleh satu generasi atau satu komunitas, tetapi direproduksi secara terus-menerus melalui kurikulum, ujian praktik, dan pementasan resmi. Proses ini memastikan bahwa Tari Remo melalui bentuk inovatifnya tetap hidup dalam praktik tubuh, bukan sekadar terdokumentasi sebagai arsip. Dengan demikian, pelestarian dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari pembelajaran aktif, bukan sekadar upaya perlindungan pasif terhadap bentuk lama.

Melalui siklus inovasi ketertarikan pembelajaran pelestarian ini, penelitian mengenai Tari Remo Branjang Kawat menegaskan bahwa inovasi bukanlah lawan dari pelestarian, melainkan mekanisme utama yang memungkinkan tradisi bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya yang efektif di era modern harus berangkat dari keberanian melakukan pembaruan yang terarah, diterima secara sosial, dan ditransmisikan melalui sistem pendidikan yang berkelanjutan. Keberhasilan Tari Remo Branjang Kawat dalam menarik minat generasi muda tidak terlepas dari kemampuannya melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya memungkinkan masyarakat mempertahankan relevansi nilai dan praktik budaya di tengah perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang terus berlangsung (Sinambela et al., 2025).

Kesimpulan

Tari Remo Branjang Kawat yang diciptakan oleh Abing Santoso merupakan manifestasi nyata dari strategi pelestarian budaya yang berhasil menjembatani kesenjangan antara nilai tradisi dan tuntutan estetika modern. Melalui analisis inovasi budaya, dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni tradisi di Surabaya tidak lagi bersifat statis, melainkan bergerak dinamis melalui proses rekombinasi elemen-elemen gaya *Tobong* dan *Teropan* yang hampir terlupakan. Peran utama karya ini dalam pelestarian budaya terletak pada fungsinya sebagai materi pembelajaran (*repertoire*) yang adaptif bagi generasi muda, serta kemampuannya meraih legitimasi institusional dari pemerintah. Keberhasilan Branjang Kawat dalam mempertahankan "marwah akar rumput" di tengah pembaruan gerak yang *cakrak* membuktikan bahwa inovasi bukanlah ancaman bagi kemurnian tradisi, melainkan sarana vital untuk memastikan keberlanjutan sebuah identitas budaya.

Penelitian ini menjadi penting bagi pembaca dan praktisi seni karena menawarkan model pengembangan seni tradisi yang tidak berhenti pada panggung pertunjukan sesaat, namun mampu menembus kurikulum pendidikan formal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan budaya lokal di era globalisasi sangat bergantung pada

keberanian inovator untuk melakukan penyegaran materi tanpa memutus tali sejarah. Kehadiran Branjang Kawat di ruang publik dan lembaga pendidikan formal memberikan kerangka kerja realistis bahwa seni tradisi dapat tetap hidup selama ia mampu "bernafas" mengikuti denyut nadi masyarakat pendukungnya. Secara lebih luas, model pelestarian melalui jalur inovasi yang diterima secara sosial ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya penyelamatan seni tradisi lainnya di Indonesia agar tidak sekadar menjadi artefak masa lalu, melainkan tetap menjadi identitas kolektif yang fungsional dan membanggakan bagi generasi mendatang.

Referensi

- Amelia, Y., Herlinawati, S., Ramadiyanti, E., & Mahmudah, I. (2025). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI TARI BAHALAI UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI SENI DAN POTENSI SISWA. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 752–759. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/987>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Fitriawati, D. M. I., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya melestarikan tarian tradisional di era modern. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 78–88. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6114/4647>
- Hanifi, M. L. (2016). Ritual perang dalam kebudayaan suku Dayak. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87>
- Kuswarsantyo, K. (2020). INOVASI, DIFUSI, DAN PERUBAHAN KONTEKS DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 18(2), 139–144. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2.35812>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan budaya melalui tari kreasi nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155. https://www.researchgate.net/profile/Pamela-Mikaresti/publication/363477203_PEWARISAN_BUDAYA_MELALUI_TARI_KREASI_NUSANTARA/links/63b9a76ea03100368a5f8100/PEWARISAN-BUDAYA-MELALUI-TARI-KREASI-NUSANTARA.pdf?origin=journalDetail&tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9
- Nabila, R. Z., Pramesti, N. G., & ANI, D. P. I. (2025). PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA MELALUI PLATFORM TIKTOK SEBAGAI UPAYA GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN BUDAYA NASIONAL DI ERA DIGITAL. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/11210/8307>

- The Role of the Remo Branjang Kawat Dance in Cultural Preservation in Surabaya: An Analysis of Cultural Innovation – Farica Kalya Ozora Putri et al.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Oktavianus, O., Citrawati, A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://elibrary.ru/item.asp?id=79885445>
- Ramadhani, L. (2020). *Gaya Tari Remo Munali Fattah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/7139>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://elibrary.ru/item.asp?id=80972522>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4), 7641–7651. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Saputra, R., & Hakim, U. (2025). The Performance of Tambur Suling Bambu Music the Rindu Busamo Group via Social Media Live Streaming in Sungai Sampun Village, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 14(4), 322–341. <https://doi.org/10.24036/9tfxab41>
- Sari, A. T. R., & Wahyudi, W. (2017). Rekonstruksi Gerak Pada Tari Remo Tawi Jombang. *Joged*, 8(2), 577–590. <https://doi.org/10.24821/joged.v8i2.1890>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Slamet, S. (2018). *Metode Penelitian Tari*. ISI Press. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=SRxaVU8AAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=SRxaVU8AAAAJ:FxGoFyzp5QC
- Suarta, I. M. (2018). Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 191–199. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.364>
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya Pembelajaran Tari Tradisional Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50–55. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1112>

- Suryanti, A. A., & Rahayu, E. W. (2018). Upaya Laboratorium Remo Surabaya (Lrs) Dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Remo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/26465>
- Ufer, U., & Hausstein, A. (2021a). Anthropology of and for innovation. In *Handbook on alternative theories of innovation* (pp. 334–353). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789902303.00032>
- Ufer, U., & Hausstein, A. (2021b). Anthropology of and for innovation. In *Handbook on alternative theories of innovation* (pp. 334–353). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789902303.00032>
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Safitri, A. R., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2019). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 77–82. <https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v1i2.11358>
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>
- Yasa, I. P. N. A. P., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, I. P. A. M. P., & Puspitawati, N. M. D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi Serta Konservasi Budaya Lokal Nusantara. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 179–189. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/8696>

Informan

1. Abing Santoso (31 tahun), koreografer Tari Remo Branjang Kawat. Siwalankerto, Surabaya, Jawa Timur.
2. Enggal (20 tahun), wakil komposer Tari Remo Branjang Kawat. Siwalankerto, Surabaya, Jawa Timur.
3. Angga (17 tahun), wakil penari Tari Remo Branjang Kawat. Siwalankerto, Surabaya, Jawa Timur.